

# Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang *Stunting* Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang

Rizkia Dwi Rahmandiani<sup>1</sup>, Sri Astuti<sup>2</sup>, Ari Indra Susanti<sup>2</sup>,  
Dini Saraswati Handayani<sup>2</sup>, Didah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi D4 Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran,  
<sup>2</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran

## Abstrak

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia tahun 2018 sebesar 30,8%. Dilihat dari data tersebut dibutuhkan adanya peningkatan pengetahuan ibu mengenai *stunting* sehingga anak tidak berisiko *stunting*. *Stunting* dapat menyebabkan terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan serta meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu balita tentang *stunting* dengan karakteristik dan sumber informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang pada bulan Juli sampai September 2018 dengan jumlah sampel 242 ibu balita. Metode penelitian menggunakan analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dengan *multistage random sampling* dan dianalisis dengan uji *Chi Square*. Penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur dengan pengetahuan ( $p = 0.054$ ), paritas dengan pengetahuan ( $p = 0.386$ ) dan terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pengetahuan ( $p = 0.039$ ), pendidikan dengan pengetahuan ( $p = 0.010$ ), dan sumber informasi dengan pengetahuan ( $p = 0.00$ ). Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara karakteristik pekerjaan, pendidikan dan variabel sumber informasi dengan pengetahuan ibu balita tentang *stunting*, sedangkan pada karakteristik umur dan paritas menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan dengan pengetahuan ibu balita tentang *stunting* di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang

**Kata Kunci :** Balita, Pengetahuan, *Stunting*

## *The Relation Between Toddler Mother's Knowledge on Stunting with the Characteristics of Mother and Sources of Information in Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang*

### Abstract

The National Basic Health Research (Riskesdas) shows that in 2018, the *stunting* prevalence in Indonesia was 30,8%. According to the data, it shows that we need to increase mothers' knowledge on *stunting* in order to prevent their child from getting one. *Stunting* can cause development and growth disorders and increase morbidity and motility risks. The purpose of this study was to determine the relationship between the knowledge of mothers of children under five about *stunting* with characteristics and sources of information in Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang in July to September 2018 with a total sample of 242 toddlers mothers. The research method uses analytic with *cross sectional* approach. Sampling with *multistage random sampling* and analyzed with *Chi Square* test. Research shows that there is no relationship between age and knowledge ( $p = 0.054$ ), parity with knowledge ( $p = 0.386$ ) and there is a relationship between work and knowledge ( $p = 0.039$ ), education with knowledge ( $p = 0.010$ ), and sources of information with knowledge ( $p = 0.00$ ). The conclusion of this study is that there is a relation between job, education and information source variable characteristics and toddler mothers' knowledge on *stunting*. Whereas, in age and parity characteristics are not

**Keywords :** Knowledge, *Stunting*, Toddler

---

#### Korespondensi:

Rizkia Dwi Rahmandiani, S.Tr., Keb  
Program Studi D4 Kebidanan, Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran  
Jl. Raya Bandung-Sumedang KM 21, Jatinangor, Sumedang  
Mobile :081223954643  
Email : rizkiadr13@gmail.com

## Pendahuluan

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa prevalensi balita yang mengalami *stunting* di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 30,8%.<sup>1</sup> Data Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) tahun 2017 menunjukkan bahwa prevalensi balita yang mengalami *stunting* tahun 2017 di provinsi Jawa Barat memiliki prevalensi *stunting* yaitu sebesar 29,2%.<sup>2</sup> Prevalensi balita yang mengalami *stunting* di Kabupaten Sumedang yaitu sebesar 41,08%.<sup>3</sup>

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Jatinangor diperoleh data pada tahun 2017 menunjukkan bahwa terdapat 400 balita laki-laki mengalami *stunting* dan 318 balita perempuan mengalami *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Jatinangor. Kejadian *stunting* tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Jatinangor adalah Desa Hegarmanah dengan kejadian *stunting* sebanyak 172 balita mengalami *stunting*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa angka kejadian *stunting* masih cukup tinggi.

*Stunting* merupakan gambaran kejadian kurang gizi pada balita yang berlangsung pada waktu yang lama. *Stunting* memiliki dampak terhadap kehidupan diantaranya berupa peningkatan risiko terjadinya morbiditas dan mortalitas yang disebabkan oleh infeksi. Selain itu, *stunting* dapat menyebabkan gangguan kognitif dan perilaku. Anak dengan *stunting* pada dua tahun pertama kehidupannya, cenderung untuk masuk sekolah lebih lambat dibanding anak seusianya dan mendapatkan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami *stunting*. Selain itu pada saat dewasa dapat meningkatkan risiko terjadinya sindrom metabolik seperti hipertensi, penyakit kardiovaskular dan diabetes melitus. Anak dengan *stunting* cenderung memiliki status sosial ekonomi lebih rendah di kemudian hari akibat penurunan produktivitas.<sup>4,5</sup>

Faktor yang dapat memengaruhi kejadian *stunting* salah satunya yaitu pengetahuan ibu. Pengetahuan mengenai *stunting* sangatlah diperlukan bagi seorang ibu karena pengetahuan ibu mengenai *stunting* yang kurang dapat menyebabkan anak berisiko mengalami *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk di Wilayah Kerja Puskesmas Ulak Muid Kabupaten Melawi pada tahun 2016 menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan yang kurang baik mempunyai risiko sebesar 1,644 kali memiliki balita *stunting* jika dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik.<sup>6</sup>

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam menurunkan angka kejadian *stunting* yaitu

bergabung dengan *Scaling Up Nutrition* (SUN). Gerakan SUN ini merupakan upaya yang dilakukan oleh berbagai negara untuk memperkuat rencana aksi percepatan perbaikan gizi, khususnya penanganan gizi sejak 1.000 hari dari masa kehamilan hingga anak usia 2 tahun. Dalam gerakan SUN dilakukan intervensi spesifik yaitu kegiatan yang ditujukan khusus untuk kelompok 1000 hari pertama kehidupan (HPK) dan bersifat jangka pendek. Selain itu, intervensi yang dilakukan pada gerakan SUN yaitu intervensi sensitif yang merupakan berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan ditujukan untuk masyarakat umum.<sup>7</sup>

Berbagai upaya di atas telah dilakukan untuk menurunkan angka kejadian *stunting* dengan harapan masalah *stunting* dapat teratasi, namun pada kenyataannya kejadian *stunting* masih cukup tinggi sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu balita tentang *stunting* dengan karakteristik dan sumber informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah ibu balita di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang sebanyak 242 orang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai September 2018 di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak di bawah umur 5 tahun dan tinggal di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang dan ibu yang bersedia mengisi lembar *informed consent*. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu ibu yang tidak ada saat pengumpulan data dan tidak bersedia. Teknik pengambilan sampel menggunakan *multistage random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang dibagikan kepada 242 ibu balita. Kuesioner tersebut telah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya. Data yang dikumpulkan dianalisis Uji *Chi Square* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu balita tentang *stunting* dengan karakteristik dan sumber informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan Komisi Etik Penelitian dengan nomor register 983/UN6./KEP/EC/2018.

## Hasil

Hasil penelitian untuk mencari hubungan pengetahuan ibu balita tentang *stunting* dengan karakteristik dan sumber informasi dapat dilihat dari tabel 1. Berdasarkan tabel 1 mayoritas ibu balita berusia antara 20-35 tahun sebesar 75,6%, mempunyai 2-3 anak sebesar 58,3%, berpendidikan SMP sebesar 44,2% dan sebagian besar sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebesar 79,8%.

Berdasarkan tabel 2 di dapatkan hasil bahwa mayoritas ibu balita memiliki pengetahuan kurang sebesar 66,1%.

Berdasarkan penelitian dari tabel 3 mayoritas ibu yang memiliki pengetahuan kurang berada pada kelompok usia 20-35 tahun sebesar 71,0%, memiliki 2-3 anak sebesar 65,2%, tingkat pendidikan SMP sebesar 66,4% dan pada kelompok Ibu Rumah Tangga (IRT) sebesar 66,8%.

Berdasarkan penelitian dari tabel 4, ibu yang memiliki pengetahuan kurang ternyata terbanyak pada ibu yang tidak pernah mendapat informasi sebesar 75,7%.

**Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik ibu balita di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang**

Karakteristik Ibu	Jumlah (n)	Presentase (%)
<b>Umur</b>		
< 20 tahun	5	2,1
20-35 tahun	183	75,6
> 35 tahun	54	22,3
<b>Paritas</b>		
0-1	86	35,5
2-3	141	58,3
≥ 4	15	6,2
<b>Pendidikan</b>		
SD	29	12,0
SMP	107	44,2
SMA/SMK	96	39,7
<b>Perguruan Tinggi</b>	10	4,1
<b>Pekerjaan</b>		
Karyawati	32	13,2
Wiraswasta	17	7,0
<b>IRT</b>	193	79,8

**Tabel 2 Distribusi frekuensi pengetahuan ibu balita tentang *stunnting* di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang**

Pengetahuan Ibu	Jumlah (n)	Presentase (%)
Baik	23	9,5
Cukup	59	24,4
Kurang	160	66,1
<b>Total</b>	<b>242</b>	<b>100,0</b>

**Tabel 3 Hubungan pengetahuan ibu balita tentang *stunting* dengan karakteristik di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang**

Karakteristik Ibu	Kategori Pengetahuan						Total	Presentase (%)	Nilai P	Korelasi Phi
	Kurang		Cukup		Baik					
	N	%	N	%	N	%				
<b>Umur</b>										
<20 tahun	3	60,0	2	40,0	0	0	5	100,0		
20-35 tahun	130	71,0	38	20,8	15	8,2	183	100,0	0,054	0,196
>35 tahun	27	50,0	19	35,2	8	14,8	54	100,0		
<b>Paritas</b>										
0-1	58	67,4	23	26,7	5	5,8	86	100,0		
2-3	92	65,2	34	24,1	15	10,6	141	100,0	0,386	0,131
≥ 4	10	66,7	2	13,3	3	20,0	15	100,0		
<b>Pendidikan</b>										
SD	26	89,7	2	6,9	1	3,4	29	100,0		
SMP	71	66,4	31	29,0	5	4,7	107	100,0		
SMA/SMK	57	59,4	23	24,0	16	16,7	96	100,0	0,010	0,263
Perguruan Tinggi	6	60,0	3	30,0	1	10,0	10	100,0		
<b>Pekerjaan</b>										
Karyawati	24	75,0	7	21,9	1	3,1	32	100,0		
Wiraswasta	7	41,2	9	52,9	1	5,9	17	100,0	0,039	0,220
IRT	129	66,8	43	22,3	21	10,9	193	100,0		

**Tabel 4 Hubungan pengetahuan ibu balita tentang *stunting* dengan sumber informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang**

Sumber Informasi	Kategori Pengetahuan						Total	Presentase (%)	Nilai P	Korelasi Phi
	Kurang		Cukup		Baik					
	N	%	N	%	N	%				
Dokter	4	66,7	1	16,7	1	16,7	6	100,0		
Bidan desa/ bidan Puskesmas	21	50,0	12	28,6	9	21,4	42	100,0		
Petugas gizi/ mahasiswa/ kader	5	31,3	7	43,8	4	25,0	16	100,0	0,00	0,341
Internet/TV	15	57,7	10	38,5	1	3,8	26	100,0		
Tidak pernah	115	75,7	29	19,1	8	5,3	152	100,0		

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang *stunting* terbanyak adalah kurang sebesar 66,1%, Menurut penelitian

yang dilakukan oleh Wulandari dkk di Wilayah Kerja Puskesmas Ulak Muid Kabupaten Melawi pada tahun 2016 menyatakan bahwa ibu dengan pengetahuan yang kurang baik mempunyai risiko sebesar 1,644 kali memiliki balita *stunting* jika dibandingkan dengan ibu yang mempunyai

pengetahuan baik.<sup>6</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian Kusumawati dkk di Puskesmas Kedungbanteng Kabupaten Banyumas pada tahun 2015 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kejadian *stunting* dengan pengetahuan ibu. Ibu dengan pengetahuan yang kurang baik berisiko meningkatkan 3,27 kali lebih besar kejadian *stunting* jika dibandingkan dengan pengetahuan ibu yang baik.<sup>8</sup>

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang memengaruhi yaitu pendidikan, pekerjaan, umur, sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan dan sosial budaya.<sup>9</sup> Berdasarkan penelitian ini yang menjadi faktor yang memengaruhi pengetahuan yaitu pekerjaan, pendidikan dan sumber informasi. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa pada ibu yang memiliki pengetahuan kurang ternyata paling banyak pada ibu dengan pendidikan SMP (66,4%). Selain itu, hasil Uji *Chi Square* didapatkan bahwa dari karakteristik pendidikan menunjukkan berhubungan dengan pengetahuan ibu ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan teori menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor internal yang akan memengaruhi pengetahuan karena dengan pendidikan tinggi akan mempermudah seseorang dalam menerima informasi sehingga dari informasi yang didapat tersebut ibu dapat memahami cara untuk mencegah kejadian *stunting* pada anaknya.<sup>9</sup> Hal ini sejalan dengan teori lain yang menyatakan bahwa orang dengan tingkat pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi dari pada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak tidak berisiko mengalami *stunting*.<sup>10</sup> Hasil penelitian Kullu dkk tahun 2017, terdapat hubungan antara pola asuh dengan kejadian *stunting* sehingga dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa pola asuh merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kejadian *stunting* maka dari itu untuk mencegah kejadian *stunting* dibutuhkan pola asuh yang baik pada anak.<sup>11</sup> Menurut penelitian Olsa dkk tahun 2015 menyatakan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah dalam menyerap informasi sehingga diharapkan ibu mau dan mampu untuk berperilaku baik khususnya dalam hal mencegah *stunting*. Namun pada ibu yang memiliki pendidikan kurang atau tidak berpendidikan akan mempersulit ibu dalam mencegah *stunting* karena kurangnya kemampuan dalam menyerap informasi.<sup>12</sup> Penelitian Rahayuh dkk pada tahun 2016 menyatakan tingginya tingkat pendidikan akan mempermudah seseorang dalam menyerap informasi sehingga peluang memperoleh

pengetahuan pun semakin besar.<sup>13</sup> Menurut penelitian Nadiyah dkk tahun 2014, terdapat hubungan antara pendidikan dengan kejadian *stunting* sehingga dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kejadian *stunting*.<sup>14</sup>

Pada karakteristik pekerjaan, ibu dengan pengetahuan kurang terbanyak pada kelompok Ibu Rumah Tangga (IRT) (66,8%). Hasil Uji *Chi Square* pada karakteristik pekerjaan menunjukkan mempunyai hubungan dengan pengetahuan ibu ( $p < 0,05$ ). Penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga dengan adanya pengalaman dan pengetahuan tersebut ibu dapat meningkatkan pengetahuannya khususnya mengenai *stunting*.<sup>15</sup> Hasil penelitian Siahaan dkk tahun 2014, terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kejadian *stunting* sehingga dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa pekerjaan ibu merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kejadian *stunting*.<sup>16</sup>

Berdasarkan karakteristik umur, pada kelompok usia dengan pengetahuan kurang ternyata terbanyak pada rentan usia 20-35 (71,0%). Hasil Uji *Chi Square* pada karakteristik umur menunjukkan tidak terdapat hubungan dengan pengetahuan ibu ( $p > 0,05$ ). Hal ini tidak sesuai dengan teori pengetahuan yang menyatakan bahwa umur menjadi faktor yang memengaruhi pengetahuan karena semakin cukup umur seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.<sup>9</sup> Hasil penelitian Nadiyah dkk tahun 2014, tidak terdapat hubungan antara umur ibu dengan kejadian *stunting* sehingga dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa umur ibu bukan merupakan faktor yang dapat memengaruhi kejadian *stunting*.<sup>14</sup>

Berdasarkan karakteristik paritas, ibu dengan pengetahuan kurang ternyata paling banyak ibu yang memiliki 2-3 anak (65,2%). Hasil Uji *Chi Square* pada karakteristik paritas menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan pengetahuan ibu, ( $p > 0,05$ ). Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa paritas sangat berpengaruh sekali terhadap penerimaan seseorang terhadap pengetahuan, semakin banyak pengalaman seorang ibu maka penerimaan akan pengetahuan akan semakin mudah. Sumber pengetahuan dari pengalaman dapat dijadikan ibu sebagai suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi dimasa lalu.<sup>10</sup> Hasil penelitian Nadiyah dkk tahun 2014, tidak terdapat

hubungan antara paritas dengan kejadian *stunting* sehingga dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa paritas bukan merupakan faktor yang dapat memengaruhi kejadian *stunting*.<sup>14</sup>

Pada variabel sumber informasi hasil Uji *Chi Square* didapatkan mempunyai hubungan dengan pengetahuan ibu ( $p < 0,05$ ). Dilihat dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan kurang ternyata terbanyak pada ibu yang tidak pernah mendapat informasi (75,7%). Kurangnya informasi yang didapatkan ibu dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian Suryagustina dkk pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa kurangnya informasi sangat memengaruhi tingkat pengetahuan ibu.<sup>17</sup> Penyebab lain kurangnya pengetahuan ibu tentang *stunting* dalam penelitian ini adalah karena tidak semua ibu balita melakukan kunjungan ke Posyandu. Dari 5 RW yang digunakan sebagai tempat penelitian menunjukkan bahwa cakupan kunjungan balita tidak mencapai 100% di setiap posyandu sehingga dari hal ini ibu tidak mendapat informasi khususnya mengenai *stunting*. Selain itu, dilihat dari tabel 4 menunjukkan bahwa dari 242 ibu balita hanya terdapat 42 ibu balita (17,4%) yang mendapatkan sumber informasi tentang *stunting* dari bidan desa atau bidan puskesmas. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua ibu balita di Desa Hegarmanah terparpar informasi dari bidan desa atau bidan puskesmas sehingga diperlukan adanya peran dari bidan desa untuk meningkatkan cakupan kunjungan pelayanan posyandu karena menurut penelitian Destiadi dkk pada tahun 2015, ibu balita yang mengunjungi posyandu akan memperoleh informasi kesehatan yang bermanfaat dalam menentukan pola hidup sehat di setiap harinya.<sup>18</sup> Menurut penelitian Kusumawati dkk tahun 2015 menyatakan bahwa salah satu fungsi posyandu adalah sebagai media promosi kesehatan yang merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik.<sup>8</sup> Selain itu, bidan desa dan bidan puskesmas dapat bekerjasama untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat karena salah satu upaya untuk mencegah *stunting* dapat dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kusumawati dkk di Puskesmas Kedungbanteng Kabupaten Banyumas pada tahun 2015 yang menyatakan bahwa dalam mencegah *stunting* diperlukan pemberdayaan masyarakat.<sup>8</sup>

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah adanya keterbatasan biaya dan waktu penelitian, maka peneliti hanya mengambil 5 RW dari 14 RW di Desa Hegarmanah

Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.

Simpulan pada penelitian ini berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan bahwa pengetahuan ibu tentang *stunting* terbanyak adalah kurang sebesar 66,1%. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik pekerjaan, pendidikan dan variabel sumber informasi dengan pengetahuan ibu balita tentang *stunting*, sedangkan pada karakteristik umur dan paritas menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan dengan pengetahuan ibu balita tentang *stunting* di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang.

Saran untuk peneliti ini adalah sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan dan diharapkan puskesmas serta tenaga kesehatan khususnya bidan desa, petugas gizi dan kader dapat meningkatkan kunjungan posyandu dan melakukan promosi kesehatan tentang *stunting* kepada masyarakat.

## Daftar Pustaka

1. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018. Laporan Nasional 2018. 2018.
2. Buku Saku Pemantauan Status Gizi tahun 2017. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018.
3. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). Pemilihan 10 Desa Prioritas di 100 Kabupaten/Kota Prioritas Penanganan Kemiskinan dan Stunting. Jakarta: TNPPK; 2017.
4. Prendergast AJ, Humphrey JH. The stunting syndrome in developing countries. *Paediatr Int Child Health*. 2014; 34(4): 250–65.
5. de Onis M, Branca F. Childhood stunting: A global perspective. *Matern Child Nutr*. 2016; 12: 12–26.
6. Wulandari, Budiastutik Indah, Alamsyah Dedi. Hubungan karakteristik sosial ekonomi dan pola asuh pemberian makan terhadap kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Ulak Muid Kabupaten Melawi. *Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan*. 2016; 3(2).
7. Mitra. Permasalahan Anak Pendek (*Stunting*) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya *Stunting* (Suatu Kajian Kepustakaan). *Jurnal Kesehatan Komunitas*. 2015; 2(6): 257-59.
8. Kusumawati Erna, Rahardjo Setiyowati, Permata Sari Hesti. Model Pengendalian Faktor Risiko *Stunting* pada Anak Usia di Bawah Tiga Tahun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 2015; 9(3).
9. Wawan A, Dewi M. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia.

- Yogyakarta : Nuha Medika. 2010
10. Notoatmodjo. Promosi kesehatan teori dan aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2010
  11. Kullu Venny Marisai, Yasnani, Lestari Hariati. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan 2017. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. 2018; 3(2).
  12. Danie Olsa Edwin, Sulastri Delmi, Anas Eliza. Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2017; 6(3): 524-28.
  13. Rahayuh Atikah, Yulidasari Fahrini, Octaviana Putri Andini, Rahman Fauzie, Rosadi Dian. Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pendek pada anak usia 6-24 bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2016; 11(2).
  14. Nadiyah, Briawan Dodik, Martianto Drajat, Faktor risiko stunting pada anak usia 0-23 bulan di provinsi Bali, Jawa Barat, dan Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Gizi dan Pangan*. 2014; 9(2).
  15. Mubarak, Wahit Iqbal dkk. Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan. 2010.
  16. Siahaan Novita, Lubis Zulhaida, Ardiani Fitri. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Tiram Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara tahun 2013. *Gizi, Kesehatan Reproduksi dan Epidemiologi*. 2014; 1(1).
  17. Suryagustina, Araya Wenna, Jumielsa. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Stunting Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu di Kelurahan Pahandut Palangka Raya. *Dinamika Kesehatan*. 2018; 9(2).
  18. Destiadi Alfian, Susila Nindya Triska, Sumarmi Sri. Frekuensi Kunjungan Posyandu Dan Riwayat Kenaikan Berat Badan Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Usia 3 – 5 Tahun. *Media Gizi Indonesia*. 2015 10(1): 71–75.